

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Prof. Dr. Warsono, MS*

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

Email: warsono@unesa.ac.id

Abstrak: Karakter, terutama yang positif merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan bangsa, karena karakter akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Hal yang relatif tetap dibutuhkan dalam setiap era adalah moralitas, karakter dan berpikir kritis. Pentingnya karakter ini sebenarnya sudah kita sadari oleh para pendiri negara. Pendidikan karakter harus sampai kepada perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*), sehingga orang akan merasa malu, salah atau dosa jika tidak melakukannya. Dari profil tersebut bisa dikategorikan menjadi kecerdasan moral (beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu melibatkan lembaga keluarga, masyarakat dan sekolah. Perlu ada pembagian tahapan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Keluarga merupakan tempat untuk membangun karakter. Metode pendidikan karakter yang paling efektif adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, guru harus menjadi role model dari moral dan karakter yang baik. Apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan ditiru oleh anak (peserta didik).

Kata Kunci: Moral; Pelajar Pancasila; Pendidikan Karakter

*Narasumber Pertama Seminar Nasional “Membangun Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD”

Karakter, terutama yang positif merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kemajuan bangsa, karena karakter akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Pentingnya karakter ini sebenarnya sudah kita sadari oleh para pendiri negara. Menurut mereka pembangunan bangsa harus disertai dengan pembangunan karakter (*nation and character building*). Secara tidak langsung pada era Orde Baru, pembangunan karakter juga memperoleh perhatian yaitu dengan dibentuknya Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7). Kemudian pada refleksi peringatan 50 tahun kemerdekaan RI semakin menyadarkan bahwa karakter menjadi penentu bagi kemajuan suatu bangsa. Pentingnya karakter ini ditegaskan kembali oleh Presiden Joko Widodo, yang menegaskan pentingnya revolusi mental.

Bangsa bangsa yang maju memiliki karakter yang dibangun melalui suatu proses pembudayaan yang lama. Seperti Amerika memiliki karakter *Achievment*, yang membuat bangsa Amerika ingin berprestasi menjadi pemimpin dunia. Bangsa Jepang memiliki karakter selalu menghargai proses, bukan hasilnya.

Karakter lain yang juga menjadi penyumbang kemajuan suatu bangsa adalah disiplin. Bagi bangsa yang memiliki karakter disiplin akan lebih maju dibanding dengan

bangsa yang tidak memiliki karakter disiplin. Mereka yang memiliki karakter disiplin akan bukan hanya mampu menghargai waktu, tetapi juga memiliki perencanaan yang baik dalam mencapai suatu tujuan dan koonsisten melakukan apa yang telah direncanakan. Disiplin berkaitan dengan kemampuan mengelola waktu untuk mencapai suatu tujuan.

Waktu merupakan peluang atau kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk “beribadah”. Namun Allah telah mengingatkan kepada manusia bahwa akan rugi jika tidak menggunakan waktu dengan baik. Allah telah memberikan waktu (kesempatan) yang hampir sama kepada setiap orang, atau bangsa, yaitu dalam satu hari kurang lebih 24 jam. Meskipun demikian hasilnya bisa berbeda, tergantung bagaimana mereka menggunakan waktu tersebut.

Bagi orang yang menghargai waktu dengan baik, mereka akan menggunakan waktu (kesempatan) untuk melakukan hal-hal yang baik dan produktif. Mereka tidak akan membuang-buang waktu atau menyia-nyiakan waktu yang sangat terbatas. Ada sebagian orang yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan atau berbuat sesuatu. Pandangan seperti ini sebenarnya hanya merupakan alibi, bagi mereka yang tidak memiliki perencanaan yang baik. Padahal sudah jelas bahwa setiap orang diberi waktu yang sama untuk digunakan beraktivitas. Sementara orang yang memiliki tujuan dan perencanaan, justru sering mengatakan bahwa mereka kekurangan waktu, karena waktu satu hari hanya terbatas kurang lebih 24 jam. Sementara mereka memiliki serangkaian rencana kegiatan yang membutuhkan waktu lebih dari 24 jam perhari.

Bagi masyarakat Barat, yang sangat menghargai waktu mengatakan bahwa waktu itu adalah uang (*time is money*). Mereka menggunakan setiap waktu untuk melakukan suatu aktivitas produksi, yang bisa menghasilkan uang. Oleh karena itu mereka sangat takut kehilangan waktu. Budaya disiplin (mengelola waktu) ini bisa kita lihat dari sikap dan tindakan mereka. Dalam merencanakan suatu kegiatan mereka memperhitungkan waktu secara mendetail dalam setiap tahapannya. Kita bisa lihat ketika melakukan kegiatan. Jika dalam acara tersebut dijadwalkan mulai jam 10, maka tepat jam 10 sudah dimulai. Mereka yang diundangpun juga akan datang sebelum jam 10, hamper tidak ada yang terlambat.

Hal ini berbeda dengan masyarakat kita, yang hampir sebagian besar tidak menghargai waktu (disiplin). Mereka selalu mengabaikan waktu yang terbatas, sehingga muncul pameo “jam karet”. Waktu seakan-akan bisa diulur-ulur atau dipanjangkan. Padahal waktu itu terbatas. Elemen bangsa yang memiliki kedisiplin tinggi adalah Tentara

Nasional Indonesia. Mereka sangat disiplin yang menggambarkan kemampuan membuat perencanaan dan melakukan apa yang telah direncanakan untuk suatu tujuan.

Ada hukum kausalitas berkaitan dengan penggunaan waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Masa depan adalah suatu harapan yang ditentukan oleh apa yang kita lakukan pada masa kini. Masa kini adalah suatu peluang yang bisa digunakan dan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, masa kini akan menjadi masa lampau yang tidak bisa diulang. Oleh karena itu, jika kita tidak mengisi atau memanfaatkan masa kini dengan kegiatan-kegiatan yang produktif dan positif, akan kehilangan kesempatan dan mengalami kerugian. Dengan kata lain masa depan harus dipersiapkan mulai hari ini dengan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki kompetensi untuk menghadapi atau mengambil peran di masa depan.

Tantangan Masa depan

Selain hukum kausalitas ada hal yang pasti terjadi yaitu adanya perubahan. Perubahan merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi dengan segala tantangannya. Perubahan ada yang berjalan secara evolusi tetapi juga ada perubahan yang bersifat revolusi. Perubahan yang bersifat revolusi lebih banyak disebabkan oleh hasil pemikiran manusia. Seperti revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang berlangsung sebagai akibat dari hasil pemikiran manusia. Revolusi industri tersebut diawali dengan temuan mesin uap oleh James Watt, yang kemudian dilanjutkan dengan temuan listrik oleh Michael Farady dan dilanjutkan dengan temuan computer dan artificial intelegent. Temuan-temuan tersebut telah membawa perubahan yang bersifat revolusioner.

Adanya perubahan tersebut membawa konsekwensi tantangan yang dihadapi oleh setiap generasi berbeda. Tantangan yang dihadapi oleh generasi X berbeda dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi Y dan berbeda juga dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi Z. Tantangan generazi X yang hidup pada era industri berbeda dengan tantangan generasi Z yang hidup pada era digital. Masing-masing tantangan membutuhkan kompetensi agar bisa survive.

Meskipun perubahan adalah suatu keniscayaan, ada juga yang sebenarnya tetap dibutuhkan dalam setiap era. Hal yang relatif tetap dibutuhkan dalam setiap era adalah moralitas, karakter dan berpikir kritis. Moralitas merupakan esensi dari manusia sebagai anugerah dari Allah yang membedakan dengan makhluk lainnya. Moralitas tersebut adalah kejujuran dan tanggungjawab. Kejujuran merupakan unsur kejiwaan (hati nurani) manusia

yang menyebabkan manusia tidak bisa bohong terhadap diri sendiri dan Allah. Setiap orang memiliki hati nurani sebagai sumber kejujuran. Orang boleh dan bisa berbohong kepada siapa saja, tetapi tidak akan bisa berbohong kepada dirinya sendiri dan Allah. Oleh karena itu, Allah akan menilai perbuatan seseorang dari niatnya. Dan setiap tindakan pasti didasari oleh suatu niat tertentu yang hanya diketahui oleh dirinya dan Allah.

Tanggungjawab merupakan esensi dari manusia. Jika seseorang sudah tidak bertanggungjawab akan seperti bebek. Bebek adalah binatang yang tidak bertanggungjawab, karena bebek tidak pernah bertanggung jawab terhadap anaknya, baik bebek betina maupun bebek jantannya. Tanggungjawab ini sebagai konsekuensi dari kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang kemudian dikenal sebagai hak azasi. Namun dengan diberi kebebasan tersebut, setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

Disini sengaja dibedakan antara moralitas dengan karakter, karena karakter merupakan sikap dan tindakan yang dibentuk melalui suatu proses pembiasaan. Karakter merupakan Sifat, kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang dimiliki seseorang yang menjadi ciri dan membedakan dengan orang lain. Karakterpun ada yang baik dan yang buruk. Tentu yang diharapkan dalam hal ini adalah karakter baik, seperti toleransi, kedisiplinan dan kerja keras. Karakter baik ini juga tetap dibutuhkan dalam setiap era.

Sedangkan berpikir merupakan kegiatan untuk mencari jawaban atas pertanyaan. Sejak Jaman Yunani Kuno sampai sekarang jumlah kata tanya itu tetap yaitu What, Where, When, Who, Why dan How yang dikenal dengan 5 W + 1 H. Lima kata tanya tersebut tidak akan habis untuk digunakan. Dan pertanyaan yang kritis akan melahirkan berbagai temuan, yang bisa menyebabkan terjadinya perubahan.

Oleh karena itu, yang harus disiapkan untuk menghadapi tantangan masa depan selain kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perubahan adalah moralitas dan kemampuan berpikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tang dan Eriksson, bahwa kompetensi yang dibutuhkan di masa depan adalah *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* yang kemudian dikenal dengan 4C. Namun 4C tersebut perlu dilengkapi dengan *Character dan moralitas* agar lebih “sempurna”. Bagaikan dalam pelajaran makan 4 sehat 5 sempurna. Dengan *Critical thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* (4C) bisa dikatakan sudah bagus (sehat dan bisa maju, tetapi akan lebih baik lagi jika dilengkapi dengan *character dan moralitas* sehingga menjadi 5CM).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Theodore Roosevelt: *“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (bahwa mendidik seseorang hanya dalam aspek kecerdasan otak bukan pada aspek moral adalah ancaman marabahaya dalam masyarakat). Begitu juga ada yang disampaikan oleh Kevin Ryan dan Thomas Lickona bahwa yang dibutuhkan untuk bertahan atau tumbuh kembang dalam setiap masyarakat adalah kualitas karakternya (Megawangi. 2004).

Pendidikan karakter dan Moral

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan Pendidikan adalah tempat persemaian segala benih-benih kebudayaan yang hidup dalam masyarakat kebangsaan. Dengan maksud agar segala unsur peradaban dan kebudayaan tadi dapat tumbuh dengan sebaik-baiknya. Dan dapat kita teruskan kepada anak cucu kita yang akan datang.”. Apa yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara tersebut menyiratkan pentingnya pendidikan karakter yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.

Bangsa kita dikenal dengan bangsa yang memiliki budaya yang luhur, sopan santun, ramah, toleransi. Nilai-nilai ini yang tentu harus terus ditanamkan kepada generasi muda agar menjadi bangsa yang beradap. Bahkan nilai-nilai budaya bangsa telah digali oleh Soekarno dan dikristalkan dalam sila-sila Pancasila, yang kemudian dijadikan sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Sedangkan menurut K.H. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan berupa pembentukan kepribadian serta menjadi manusia unggul. Pendidik bagi K.H. Ahmad Dahlan harus bisa memberi contoh kepada peserta didik. Peserta didik harus mempunyai ilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan (kompetensi). Dalam hal ini Ahmad Dahlan diantaranya menekankan karakter kemandirian yang berbasis pada kecerdasan atau keilmuan. Kemampuan berpikir secara rasional (kritis dan kreatif) harus dikembangkan, sehingga anak memiliki modal untuk bisa mandiri.

Jika kita menyimak Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, maka Pendidikan diartikan: 1) Usaha sadar dan terencana; 2) Mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran; 3) Mengembangkan potensi peserta didik; 4) Agar memiliki : kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pengendalian diri, kecerdasan akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU Sisdiknas tersebut tersirat bahwa pendidikan lebih banyak berkaitan dengan pembangunan karakter dan moral.

Tujuan Pendidikan adalah membantu berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut bisa dijabarkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang: 1) Relegius (beriman dan **bertakwa** kepada Tuhan YME; 2) Berkarakter (berakhlak mulia, **mandiri**); 3) Tangguh (**sehat**); 4) Intelektual (**kreatif**, berilmu, cakap); 5) **Nasionalisme** (warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab).

Outcome pendidikan yang diharapkan adalah insan yang: 1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) cerdas, kritis, kreatif dan inovatif; 3) berkarakter dan berintegritas; 4) memiliki nasionalisme yang kuat; 5) sehat jasmani dan rohani. Disini jelas bahwa tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan dalam UU Sisdiknas lebih berat kepada pembentuk moral dan karakter.

Karakter memang bukan hal terbentuk secara instan dan membutuhkan keteladanan dan pembiasaan. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan akan menjadi budaya dan budaya yang terus dilakukan akan menjadi karakter. Pendidikan karakter harus dilakukan untuk menuju kesejahteraan dan keadilan sosial. Tentu karakter yang sejalan dengan pembangunan bangsa diantaranya adalah karakter gotong royong dan toleransi, menghargai terhadap perbedaan, karena bangsa Indonesia dibangun atas dasar kemanjemukan. Tanpa toleransi, persatuan dan kesatuan akan terancam. Begitu juga tanpa gotong royong akan sulit untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan mulai dari TK sampai ke perguruan tinggi, atau dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, menengah sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan pra sekolah menjadi fundamen utama dalam menentukan arah perkembangan anak, karena di situlah karakter anak dibentuk. Hal ini diperkuat oleh penelitian Universitas Utago di Dunedin New Zeland yang menyatakan bahwa pada usia 3 tahun anak akan dibentuk seumur hidup (Megawangi. 2004).

Hal ini juga sejalan dengan konsep John Lock, bahwa anak bagaikan *tabularasa* (kertas kosong). Konsep *tabularasa* harus dipahami bahwa anak yang baru lahir itu bagaikan kertas kosong karena belum memiliki pengetahuan. Di sisi lain, anak yang baru lahir bagaikan kertas putih yang masih suci (jujur). Anak kecil belum bisa bohong. Kebohongan adalah hasil pendidikan di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan harus bisa mengisi ruang kosong pengetahuan dengan mengembangkan kemampuan

berpikir yang cerdas, kreatif, sehingga mampu mengembangkan ilmu dan teknologi. Sekaligus pendidikan juga harus “menjaga” agar karakter anak tetap baik (jujur).

Kejujuran merupakan moralitas dan karakter yang paling mendasar yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan. Menurut Robert Putnam kejujuran merupakan modal sosial (*social capital*). Kita bisa membayangkan seandainya tidak ada kejujuran dalam kehidupan, pasti akan terjadi kekacauan. Misal, dalam satu keluarga atau organisasi semua anggotanya tidak ada yang jujur, alias bohong semua, apa yang terjadi adalah ketidakpastian. Namun dalam prakteknya kejujuran anak yang dibawa sejak lahir justru tergerus oleh lingkungan yang tidak kondusif. Di lingkungan tersebut anak justru sering memperoleh pelajaran kebohongan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu melibatkan lembaga keluarga, masyarakat dan sekolah. Perlu ada pembagian tahapan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari *outcome* yang diharapkan, pendidikan karakter menjadi pendidikan yang utama yang harus ditanamkan sejak usia dini. Menurut Kholberg dan para ahli pendidikan. Menyatakan bahwa pendidikan karakter yang paling tepat adalah pada saat usia dini. Bahkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan karakter perlu ditanamkan lebih dahulu (sejak kecil) melalui pendidikan di keluarga (warsono).

Keluarga merupakan tempat untuk membangun karakter. Karakter anak dibentuk melalui kebiasaan hidup yang ada di keluarga. Dengan sifat *nontonni, nitheni dan niru* (Ki Hadjar Dewantara) anak belajar dari perilaku orang tua. Apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang di lingkungan keluarga menjadi bahan pelajaran bagi anak. Anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang ada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, karakter anak sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang dianut dan budaya yang dibangun oleh keluarga.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan yang utama adalah membentuk karakter anak, salah satunya adalah karakter kepemimpinan. Menurut Manief Saha Ghafur (yang diambil dari riset School of Psychology Harvard University), pendidikan karakter terbaik adalah karakter kepemimpinan. Karakter kepemimpinan lebih penting dari kecerdasan akademik (*be a great leader and great leadership is more than IQ*). Pendidikan karakter kepemimpinan terbaik bukan di sekolah, tetapi di keluarga. Orang tua yang menjadi guru dan model dalam pendidikan karakter. Disinilah pentingnya pendidikan bagi orang tua (*parenting education*), karena tidak semua orang tua memahami arti pendidikan secara utuh. Bahkan masih banyak orang tua tidak sadar bahwa sikap dan perilaku mereka

ditiru oleh anak-anaknya. Di sini berlaku pepatah jawa yang menyebutkan bahwa *kacang ora ninggalke lanjaran*, buah jatuh tidak jauh dari pohon). Karakter anak tidak jauh beda dengan karakter orang tuanya. Oleh karena itu, keluarga menjadi lembaga pendidikan yang sangat penting dan strategisnya dalam pembentukan karakter. Dalam pendidikan karakter, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena tidak bisa digantikan oleh lembaga lain.

Seringkali kita justru mengabaikan pentingnya pendidikan karakter, dan lebih mengejar kepada pendidikan akademik yang berupa pengetahuan. Atau pendidikan karakter hanya sebatas kepada pengetahuan (*moral knowing*), sehingga anak tahu apa yang baik dan buruk, tetapi pengetahuan tersebut tidak membimbing atau diimplementasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari (*Lickona*). Pendidikan karakter harus sampai kepada perasaan (*moral feeling*) dan tindakan (*moral action*), sehingga orang akan merasa malu, salah atau dosa jika tidak melakukannya.

Karakter merupakan fundasi yang akan menentukan keberhasilan seseorang atau bangsa. Jika kita salah membangun karakter maka akan sulit untuk diperbaiki. Seperti yang disampaikan oleh Hasyim Muzadi bahwa membuat *pinter anak yang sudah benar itu lebih mudah dari pada membuat benar orang yang sudah pinter*. Apa artinya orang padai (banyak ilmu) jika karakternya buruk. Ilmu yang tidak dilandasi oleh karakter hanya akan mencetak monster-monster dalam kehidupan. Perilaku korupsi yang dilakukan oleh para elit merupakan contoh kecakapan akademik yang tidak didasari oleh karakter.

Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan Permen Mendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam karakter yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) bergotong royong, 3) mandiri,; 4) berkebhinekaan secara global; 5) kreatif; dan 6) bernalar kritis.

Dari profil tersebut bisa dikategorikan menjadi kecerdasan moral (beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Kecerdasan sosial (bergotong royong dan berkebhinekaan global); Kecerdasan intelektual (kreatif dan bernalar kritis), dan kecerdasan berkarya (mandiri). Kecerdasan moral akan menentukan peradaban dan kemuliaan manusia. Kecerdasan ini akan terwujud dalam sikap, perilaku dan cara pandang yang positif, serta takut melakukan perbuatan yang melanggar norma agama. Dalam konteks ini pendidikan diarahkan untuk memanusiakan manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh Dick Hartoko.

Kecerdasan sosial berlandaskan kepada sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan harus bekerjasama (bergotong royong) dengan orang lain. Kecerdasan ini terwujud dalam sikap dan perilaku yang menerima, menghormati dan menempatkan perbedaan dalam kesetaraan. Tugas pendidikan adalah melatih dan menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik.

Kecerdasan intelektual berkaitan dengan potensi akal (rasio) yang dianugerahkan oleh Allah. Potensi akal ini harus dikembangkan secara optimal, agar manpu memahami hukum alam dan mengelola alam dengan menjaga kelestarian fungsinya. Kecerdasan ini akan terwujud dalam kemampuan menganalisis, merencanakan, mengevaluasi dan mengambil keputusan. Pendidikan untuk melatih penalaran yang sehat dan kemampuan berpikir (bertanya) secara kritis.

Kecerdasan berkarya dimaksudkan agar tidak menjadi beban atau tergantung kepada orang lain. Kompetensi ini menuntut setiap orang untuk memiliki kompetensi keilmuan dan skill. Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Gardner setiap anak memiliki multiple inteligensi, yang harus dikembangkan melalui pendidikan.

Peran Guru

Metode pendidikan karakter yang paling efektif adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Apalagi pada anak usia dini, karena mereka belum bisa berpikir secara abstrak. Cara belajar mereka adalah dengan meniru, sebagaimana yang dikatakan oleh Ki hadjar Dewantara yaitu melalui 3 N (*nontoni, nitheni dan nirokne*). Oleh karena itu, guru harus menjadi role model dari moral dan karakter yang baik. Apapun yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan ditiru oleh anak (peserta didik).

Guru di PAUD dan TK juga harus bisa menggantikan peran orang tua yang memberi kasih sayang. Dengan kasih sayang tersebut anak akan semakin percaya dan tidak takut terhadap guru, sehingga hubungan anak dengan guru akan semakin dekat, seperti ibu dengan anak. Dengan kasih sayang tersebut guru juga akan lebih mudah untuk mengarahkan sikap dan perilaku anak.

Guru juga harus menghindari sikap menakuti dan kekerasan. Jika kita mengajar anak dengan kekerasan dan menakuti, maka anak-anak nanti pada saat dewasa juga akan meniru. Ini berarti kita akan mencetuskan monster-monster di masa depan. Dalam mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis, guru juga harus

menghindari kebiasaan melarang anak, termasuk melarang untuk bertanya. Guru justru harus mendorong anak untuk berani bertanya dan berpendapat. Bebaskan anak bertanya apa saja karena akan merangsang kemampuan berpikirnya. Tidak ada pertanyaan yang salah, yang ada adalah pertanyaan yang kurang jelas.

Pada pendidikan PAUD dan TK pameo guru sebagai yang digugu dan ditiru benar-benar harus diwujudkan dalam proses pembelajaran, serta dilandasi dengan kasih sayang. Hal yang tidak kalah penting dalam pembelajaran di PAUD dan TK adalah keiklasan, kerja tanpa pamrih. Dan ini sudah dilakukan oleh para guru PAUD dan TK. Terima kasih para guru PAUD dan TK yang telah mendedikasikan diri untuk mendidik anak-anak demi kemajuan bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartoko, Dick. (ed). 1985. Memanusiakan Manusia Muda. Yogyakarta: kanisius.
- Hanief Saha Ghafur, Pendidikan karakter Kepemimpinan Terbaik dalam <http://www.nu.or.id/post/read/105609/pbnu-sebut-kepemimpinan-sebagai-pendidikan-karakter-terbaik>.
- Kurtines. M. William and Gerwitz L. Jacob. 1992. Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Latif, Yudi. 2020. Pendidikan yang Berkebudayaan Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Jakarta: Gramedia
- Lickona, Thomas. 1992. Educating for Character. New York: Bantam Books
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa. Jakarta: Star Energy Ltd.
- Ryan, E. James. 2017. Wait, What? and Life's Other esesntial Questions. New York: Harper Collin Publisher.
- Saidah. 2012. Pendidikan Karakter Ala Amerika, Error! Hyperlink reference not valid. <https://bangka.tribunnews.com/2012/01/21/>
- Tang, T., Vezzani, V., & Eriksson, V. (2020). Developing critical thinking, collective creativity skills and problem solving through playful design jams. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100696. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100696>
- Warsono, 2014. Pancasila-isme dalam Dinamika Pendidikan. Unesa: University Press.